

Struktur dan Fungsi Pantun Pembuka dan Penutup Majlis dalam Adat Melayu

Zia Hisni Mubarak

Universitas Putera Batam, Batam

Zia.Hisni@puterabatam.ac.id.

Abstract

The purpose of this research is to see the structure and function of the opening and closing pantun majlis. This research is a literature review that examines data from the available literature. To analyze pantun, several processes are carried out, such as reading and analyzing the structure and function of pantun. The data are then described qualitatively and interpreted into an understanding of the cultural values of the Malay which are full of moral messages. The data consisted of 16 pantun, 7 opening rhymes and 9 closing majlis. The results showed that the structure of the opening and closing of the majlis rhymes was cross rhymes a-b-a-b consisting of 4 lines where the 2 lines at the beginning were sampiran and the last 2 lines were the contents of the pantun. Each line consists of 3 to 6 words with syllables consisting of 8 to 12 syllables, but there is one pantun content that has 18 syllables. Meanwhile, the values of local wisdom found are based on the function of the pantun which consists of 5 main functions, namely didactic, aesthetic, morality, recreation and religious functions.

Keywords: *Pantun Structure; Pantun Function; Pantun of Opening and Closing Majlis.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat struktur dan fungsi pantun pembuka dan penutup majlis. Penelitian ini merupakan suatu kajian pustaka yang mengkaji data dari literatur yang sudah tersedia. Untuk menganalisis pantun dilakukan beberapa proses seperti membaca dan melakukan analisis pada struktur dan fungsi pantun. Data kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan diinterpretasikan ke dalam pemahaman nilai kebudayaan suku Melayu yang sarat dengan pesan moral. Data terdiri dari 16 pantun, 7 pantun pembuka dan 9 pantun penutup majlis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pantun pembuka dan penutup majlis adalah berima silang a-b-a-b yang terdiri atas 4 baris dimana 2 baris di awal merupakan sampiran dan 2 baris di akhir merupakan isi pantun. Masing-masing baris terdiri dari 3 sampai 6 kata dengan suku kata yang terdiri dari 8 hingga 12 suku kata, namun ada satu isi pantun yang memiliki 18 suku kata. Sedangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan adalah berdasarkan fungsi pantun tersebut yang terdiri dari 5 fungsi utama yaitu fungsi didaktif, estetis, moralitas, rekreatif dan religious.

Kata Kunci: *Struktur Pantun; Fungsi Pantun; Pantun Pembuka dan Penutup Majlis.*

1. Pendahuluan

Budaya dan bahasa adalah dua hal yang saling berkaitan dimana keduanya menjadi sebuah kesatuan yang komplis dan menarik untuk ditelaah lebih dalam. Penelitian ini berangkat dari sebuah kebudayaan yang berkembang dari sebuah kebiasaan turun menurun masyarakat adat Melayu yang melibatkan pemakaian bahasa di dalamnya. Adalah pantun sebagai salah satu ciri khas kebudayaan suku Melayu dari dahulu kala yang dituturkan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak ramai. Pantun awal mulanya adalah senandung yang dinyanyikan dalam bahasa pergaulan dan seringkali digunakan sebagai ajang untuk memberikan sindiran dan nasihat kehidupan.

Pantun awal mulanya merupakan ajang dalam menyampaikan pesan moral dan etika dalam kehidupan yang diberikan oleh para leluhur kepada generasi penerus. Sehingga pantun diciptakan secara spontan tanpa dituliskan dan menunjukkan tingkat kecerdasan dan kreatifitas yang luar biasa dari penulisnya. Pantun diwariskan secara turun temurun hanya melalui lisan saja. Hingga saat ini, pantun yang beredar di masyarakat sudah banyak yang dituliskan kembali guna melestarikan eksistensi pantun-pantun tersebut. Jika dilihat dari bentuknya, pantun bercirikan dua hal yaitu adanya sampiran dan isi. Pantun bersajak a-b-a-b yang satu baitnya terdiri dari empat larik dimana dua larik pertama berisikan sampiran dan dua larik berikutnya adalah isi. Pada pantun Melayu secara khusus, sampiran

berfungsi untuk mengantarkan dan juga menegaskan isi walau tanpa ada keterkaitan logis antara keduanya sama sekali (Taffin, 2015).

Tradisi berpantun bagi masyarakat suku Melayu merupakan suatu tradisi turun temurun yang telah bertahan lama dari zaman dahulu kala. Namun, dengan masuknya zaman globalisasi, bukan tidak mungkin tradisi yang tadinya dipegang kokoh oleh masyarakatnya berbalik keadaan, menjadi terlupakan oleh maraknya perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bahwa generasi muda para penerus perjuangan bangsa yang majemuk ini, terutama generasi muda pada suku Melayu akan lupa terhadap budaya mereka berpantun yang menggiring kebudayaan tersebut di ambang kepunahan.

Seperti yang digambarkan dalam sebuah penelitian bahwa pantun *badondong* masyarakat desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar sudah banyak ditinggalkan kaum mudanya. *Badondong* dilaksanakan ketika mereka gotong royong ke sawah atau dikenal dengan istilah *batobo*, mencari kayu api ke rimba atau *mangonok*, dan lain sebagainya. *Badondong* adalah pantun yang didendangkan oleh warga desa Tanjung Bungo. Budaya pantun ini lahir secara turun temurun melalui berbagai generasi, hingga pada saat ini dimana generasi muda menghadapi era globalisasi, maka tidak menutup kemungkinan budaya tersebut tergerus zaman (Neldawati, Ermanto, & Juita, 2015).

Pantun juga sering digunakan oleh pejabat publik terutama di Kepulauan Riau sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan setempat. Walikota Batam pada suatu acara Kenduri Seni Melayu di tahun 2018 silam, mengucapkan pantun pembuka majlis yaitu:

“Tanjaklah hitam berhias bintang. Hendak disusun tampak berseri. Jayalah Batam Kepri gemilang. Budaya Serumpun Satukan Kami.”

Dari pantun tersebut nampaklah bahwa ada harapan tersirat yang berisikan pesan moral dimana persatuan budaya serumpun dapat memajukan Batam dan Kepulauan Riau secara umum. Pantun ini dilantunkan Walikota Batam sebagai harapan yang besar untuk melestarikan kebudayaan seni Melayu (Dedy, 2018).

Berangkat dari fenomena yang ada, pantun sedang menghadapi pesatnya perkembangan zaman modern yang tidak menutup kemungkinan kebudayaan ini lama kelamaan

akan punah seiring perkembangan zaman. Melalui kajian ini, peneliti ingin memberikan sumbangsih terhadap warisan kebudayaan Melayu dalam menjaga eksistensinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran bagi generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan moral yang ada pada pantun. Penelitian ini fokus kepada struktur dan fungsi pantun pembuka dan penutup majlis adat Melayu.

2. Kajian Literatur

Makna Pantun

Pantun merupakan jenis puisi lama yang dikenal luas di Nusantara. Pantun merupakan tradisi lisan serumpun yang dikenal dalam berbagai bahasa Nusantara misalnya di Minangkabau pantun dikenal dengan istilah patutun yang artinya petuntun. Dalam bahasa daerah lainnya seperti bahasa Jawa dikenal dengan istilah parikan dan paparikan dalam bahasa Sunda serta umpasa dalam bahasa Batak (Pangesti, 2014).

Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana. Misalkan pada ucapan “Sepantun labah-labah, meramu dalam badan sendiri”. Kata sepantun pada kalimat tersebut mengandung arti yang sama seperti yang telah disebutkan. Pantun jelas adalah sebagai sebuah wacana yang dibangun atas dua wacana, yaitu wacana lisan pada sampiran dan wacana tulis pada isi. Dengan demikian, pantun yang nampaknya sederhana justru sangat kaya sekali akan makna. Ia laksana kehidupan manusia yang tidak dapat melepaskan dirinya dari kedua wacana lisan dan tulis (Andriani, 2012).

Pantun merupakan jenis karya sastra yang memiliki nilai kebudayaan dan menuntut kreatifitas yang tinggi serta kepiawaian dalam berbahasa. Pantun adalah sastra lisan yang diciptakan oleh kejeniusan para leluhur dalam menciptakan indahnya rima yang bersajak silang. Pantun dapat dikatakan sebagai representasi majunya kebudayaan Melayu dikala itu, namun keberadaannya tidak akan bertahan jika saja pada masa penjajahan dahulu tidak dibuatkan manuskrip-manuskrip pantun dari berbagai wilayah Nusantara. (Murti, 2017).

Dengan adanya manuskrip pantun, siapa saja yang tertarik untuk mempelajarinya memiliki akses yang luas untuk memahami nilai-nilai moral pada pantun. Sebagai sebuah karya sastra, pantun dapat membantu proses pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ada dapat diterapkan dalam mendidik generasi muda penerus bangsa. Dengan mengajarkan karya sastra juga akan membantu pemahaman yang baik, apresiasi terhadap kebudayaan dan

ideologi yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Musthafa, 2014; Novianti, 2016).

Struktur dan Fungsi Pantun

Jika dilihat dari strukturnya, maka pantun memiliki struktur rima silang a-b-a-b yang terdiri dari empat baris yang setiap barisnya bisa terdiri dari delapan hingga dua belas suku kata. Pantun mementingkan rima silang dimana akhir bunyi dari baris pertama harus sama dengan baris ke-tiga dan baris ke-dua dengan baris keempat. Dua baris pertama pantun disebut dengan sampiran dan dua baris berikutnya disebut dengan isi pantun. Antara sampiran dan isi pantun tidak memiliki hubungan makna sama sekali, dimana diawal disebutkan bahwa pantun lebih mementingkan rima dengan bunyi yang sama, maka keterkaitan antara sampiran dan isi tidaklah menjadi persoalan (Andriani, 2012; Murti, 2017).

Pantun juga memiliki fungsi dan tujuan yang dapat dijabarkan sebagai nilai-nilai kebudayaan yang bersifat kearifan lokal sebagai alat pergaulan, penyampai nasehat, hiburan dan media pendidikan. (Chaer, 2005). Sedangkan Sadikin (2010) dan Sukmawan (2015) menjabarkan beberapa fungsi pantun yang serupa dengan fungsi sastra seperti fungsi didaktif, estetis, moralitas, rekreatif dan religius. Kelima fungsi ini kemudian dapat diejawantakan ke dalam nilai-nilai kearifan lokal suatu kebudayaan.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan adalah hal yang sangat penting mengingat pemahaman dan orientasi nilai budaya terhadap perilaku masyarakatnya dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan nilai budaya tersebut. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian abstrak dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, bahkan kebalikannya. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menanamkan perilaku yang baik berakar dari kebudayaan itu sendiri (Muslimah, 2013). Nilai-nilai yang ada dalam suatu kebudayaan dapat menjadi sebuah kearifan lokal dari daerah tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada prinsipnya, penelitian ini menjelaskan tentang fakta yang terjadi sekarang (Arikunto, 2010). Sebagaimana didukung oleh Gay, Mills, & Airasian (2009) bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berusaha menggali secara mendalam temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai hal sebagaimana adanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyajian fakta yang menggambarkan hal-hal sebagaimana adanya

dalam penelitian ini merupakan sebuah dasar dalam melaksanakan suatu kajian pustaka yang berorientasi kepada keadaan yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif memiliki konsep tersendiri dalam hal populasi dan sampel yang disebut dengan subjek penelitian. Konsep subjek penelitian terkait dengan apa atau siapa yang sedang diteliti (Satori & Komariah, 2011). Subyek penelitian ini adalah pantun pembuka dan penutup majlis. Peneliti memilih beberapa pantun yang sering dipakai dalam membuka dan menutup acara sebagai data penelitian. Untuk menganalisis pantun dilakukan beberapa proses seperti membaca dan melakukan analisis pada struktur dan fungsi pantun. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti mengimplementasikan beberapa langkah yang diadaptasi dari Gay et al., (2009) seperti; pengelolaan data, membaca data, menggambarkan, mengklasifikasi, dan menafsirkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memberikan analisis terhadap struktur dan fungsi pantun pembuka dan penutup majlis. Pantun yang menjadi objek analisis adalah 7 pantun pembuka majlis yang di beri kode BM (buka majlis) dan 9 pantun penutup majlis yang diberi kode TM (tutup majlis). Adapun yang dibahas pada bagian ini adalah masing-masing 3 pantun pembuka dan penutup majlis.

Struktur Pantun Pembuka Majlis

Data pertama yang dianalisis pada pantun pembuka majlis adalah pantun yang disebutkan di bawah ini:

*Melati kuntum tumbuh melata,
Sayang merbah di pohon cemara;
Assalammualaikum mulanya kata,
Saya sembah pembuka bicara. (BM1)*

Pada pantun BM1 di atas, rima yang dimiliki adalah rima silang a-b-a-b walaupun semua akhir katanya adalah *a*, namun rimanya adalah *ta-ra-ta-ra*. Pada baris pertama terdapat 4 kata dengan 10 suku kata. Di baris ke-dua terdiri atas 5 kata dan 10 suku kata. Pada baris ke-tiga terdapat 3 kata dengan 12 suku kata. Pada akhir baris atau baris ke-empat terdiri dari 4 kata dengan 10 suku kata. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi pantun.

Selanjutnya pada pantun ke-dua terdiri dari 4 baris yang masih menggunakan rima silang a-b-a-b yaitu *ri-di-ri-di*. Adapun pantun tersebut adalah seperti yang dituliskan di bawah ini:

*Ingin rasa memakan kari,
Kari cendawan batang keladi;
Girang rasa tidak terperi,
Bertemu tuan yang baik budi.* (BM2)

Dua baris pertama pantun BM2 tersebut merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi dari pantun tersebut. Baris pertama terdiri dari 4 kata dengan 9 suku kata dan baris ke-dua terdiri dari 4 kata dengan 10 suku kata. Sedangkan pada bagian isi pantun, baris ke-tiga terdiri dari 4 kata dengan 9 suku kata dan baris terakhir dengan 5 kata yang terdiri dari 10 suku kata.

Pantun yang menjadi data ke-tiga dalam pantun pembuka majlis adalah pantun yang masih terdiri dari 4 baris dengan dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi pantun. Pantun tersebut adalah:

*Mencari timba si anak dara,
Di bawah sarang burung tempua;
Salam sembah pembuka bicara,
Selamat datang untuk semua.* (BM3)

Pada pantun BM3 di atas, rima pantun tersebut adalah rima silang a-b-a-b yaitu *ra-ua-ra-ua*. Dalam sampiran di dua baris pertama, peneliti mendapatkan masing-masing 5 kata dan 10 suku kata pada baris pertama dan baris ke-dua. Pada bagian isi pantun yaitu pada baris ke-tiga dan ke-empat, didapatkan masing-masing 4 kata dengan 10 suku kata.

Struktur Pantun Penutup Majlis

Tidak jauh berbeda dengan pantun pembuka majlis yang sudah dianalisis terlebih dahulu, pada pantun penutup majlis inipun data yang dianalisis sebanyak 9 pantun yang menunjukkan cara menutup majlis. Data pertama dari pantun penutup majlis dapat dilihat pada pantun di bawah ini.

*Banyak keluk ke penarik,
Keluk tumbuh pohon kuini;
Nan elok bawalah balik,
Nan tak elok tinggallah di sini.* (TM1)

Pada pantun TM1 di atas, rima yang dimiliki adalah rima silang a-b-a-b yaitu *ik-ni-ik-ni*. Pada baris pertama dan ke-dua terdapat 4 kata dengan 8 suku kata di baris pertama dan 9 suku kata di baris ke-dua. Pada baris ke-tiga terdapat 4 kata dengan 8 suku kata. Pada akhir baris terdiri dari 6 kata dengan 10 suku kata. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi pantun.

Selanjutnya pada pantun ke-dua terdiri dari 4 baris yang masih menggunakan rima silang a-b-a-b yaitu *ra-ta-ra-ta*. Adapun pantun

tersebut adalah seperti yang dituliskan di bawah ini:

*Bunga dedap di atas para,
Anak dusun pasang pelita;
Kalau tersilap tutur bicara,
Jemari disusun maaf dipinta.* (TM2)

Dua baris pertama pantun TM2 tersebut merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi dari pantun tersebut. Baris pertama terdiri dari 5 kata dengan 9 suku kata dan baris ke-dua terdiri dari 4 kata dengan 9 suku kata. Sedangkan pada bagian isi pantun, baris ke-tiga dan ke-empat terdiri dari 4 kata dengan 10 suku kata pada baris ke-tiga dan baris terakhir terdiri dari 11 suku kata.

Pantun yang menjadi data ke-tiga dalam pantun penutup majlis adalah pantun yang masih terdiri dari 4 baris dengan dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi pantun. Pantun tersebut adalah:

*Pohon berangan tempat bertemu,
Girangnya rasa si anak dara;
Baliklah tuan membawa ilmu,
Binalah bangsa bangunkan negara.* (TM3)

Pada pantun TM3 di atas, rima pantun tersebut adalah rima silang a-b-a-b yaitu *mu- ra -mu- ra*. Dalam sampiran di dua baris pertama, peneliti mendapatkan masing-masing 4 kata pada baris pertama dan 5 kata pada baris ke-dua. Pada baris pertama dan ke-dua terdiri dari 10 suku kata. Pada bagian isi pantun yaitu pada baris ke-tiga dan ke-empat, didapatkan masing-masing 4 kata dengan 10 suku kata pada baris ke-tiga dan 11 suku kata di baris ke-empat.

Fungsi Didaktif

Pada data BM1, dua baris sampiran berbicara tentang alam yang disimbolkan dengan tumbuhan seperti *melati* dan *cemara*. Disini terlihat bahwa hubungan manusia dengan alam yang harmonis tergambar dalam sampiran tersebut yaitu; *Melati kuntum tumbuh melata, Sayang merbah di pohon cemara*. Sedangkan pada isi pantun, terdapat nilai moral agama dimana ketika akan menyapa khalayak ramai maka sepatutnya memberikan salam keselamatan seperti yang tergambar pada baris ke-tiga dan ke-empat yaitu; *Assalamualaikum mulanya kata, Saya sembah pembuka bicara*. Disini kita kemudian dapat melihat bahwa pembaca diajarkan untuk selalu memperhatikan keseimbangan alam dan mengucapkan salam keselamatan sebelum memulai perkataan dalam berbagai kesempatan.

Pada data BM2, kedua baris sampiran tersebut berbicara tentang hakikat karya manusia dan hubungannya dengan alam dimana kata *kari* merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang diolah dari alam yang disimbolkan dengan tumbuhan *keladi*. Kedua sampiran yang dimaksud adalah; *Ingin rasa memakan kari, Kari cendawan batang keladi*. Kemudian pada bagian isi pantun yang berisi; *Girang rasa tidak terperi, Bertemu tuan yang baik budi*, merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu berupa nilai moral yang menuntun pembaca agar menjadi orang yang memiliki budi yang baik. Pada pantun BM2 dapat kita temukan bahwa pembaca diajak untuk dapat menghasilkan karya dengan menaklukkan alam dan memberikan pesan moral agar dapat memiliki budi yang baik.

Pada pantun penutup majlis dengan kode TM1, kedua baris sampiran tersebut berbicara tentang hakikat manusia dengan alam dimana kata *pohon kuini* merupakan representasi dari alam. Kedua sampiran yang dimaksud adalah; *Banyak keluk ke penarik, Keluk tumbuh pohon kuini*. Kemudian pada bagian isi pantun yang berisi; *Nan elok bawalah balik, Nan tak elok tinggallah di sini*, merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu berupa nilai moral yang menuntun pembaca agar menjadi orang yang arif dan bijak dalam mengambil keputusan. Pada pantun TM1 dapat kita temukan bahwa pembaca diajak untuk dapat membedakan yang baik dan benar serta memberikan pesan moral agar dapat bijak dalam melihat baik dan buruk.

Pada pantun penutup majlis dengan kode TM2, kedua baris sampiran tersebut berbicara tentang hakikat kehidupan manusia dengan alam dimana kata *Bunga dedap* merupakan representasi dari alam. Kedua sampiran yang dimaksud adalah; *Bunga dedap di atas para, Anak dusun pasang pelita*. Kemudian pada bagian isi pantun yang berisi; *Kalau tersilap tutur bicara, Jemari disusun maaf dipinta*, merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu berupa nilai moral yang menuntun pembaca agar menjadi orang yang berjiwa besar dalam meminta maaf jika berbuat salah. Pada pantun TM2 dapat kita temukan bahwa pembaca diajak untuk dapat melihat alam sekitar dan memberikan pesan moral agar dapat berjiwa besar untuk meminta maaf atas segala kesalahan.

Fungsi Moralitas

Beberapa contoh fungsi moral dapat kita lihat pada isi pantun pembuka majlis BM1 dan BM3 yang mengajarkan etika dan adab yaitu memberi salam. Isi pantun BM1 adalah *Assalamualaikum mulanya kata, Saya*

sembah pembuka bicara dan isi pantun BM3 adalah *Salam sembah pembuka bicara, Selamat datang untuk semua*. Selanjutnya pada isi pantun BM2 yaitu; *Girang rasa tidak terperi, Bertemu tuan yang baik budi*. Pada isi pantun tersebut memberikan nilai moral untuk dapat memuji orang lain.

Contoh selanjutnya dapat dilihat pada isi pantun penutup majlis TM1 yaitu *Nan elok bawalah balik, Nan tak elok tinggallah di sini*. Dari isi pantun tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai moral yang diajarkan adalah bentuk kerendahan hati. Selanjutnya nilai moral yang diajarkan adalah berjiwa besar dalam meminta maaf apabila bersalah. Nilai moral ini dapat kita lihat dari isi pantun TM2, yaitu seperti *Kalau tersilap tutur bicara, Jemari disusun maaf dipinta*. Pada isi pantun TM3, kita dapat mengetahui nilai moral yang diajarkan dalam isi pantun tersebut berupa berharap baik kepada seseorang atau berbaik sangka. Adapun isi pantun tersebut berbunyi *Baliklah tuan membawa ilmu, Binalah bangsa bangunkan Negara*.

Fungsi Rekreatif

Dari pantun pembuka dan penutup majlis yang menjadi data penelitian ini, maka peneliti melihat ada satu buah pantun yang paling baik dalam merepresentasikan fungsi rekreatif ini yaitu pantu TM9 seperti yang tersebut di bawah ini:

*Pak Topik menjahitnya kopiah,
Kopiah dijahit Beldu yang utuh
Wabillahi taufik walhidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh*

Pantun di atas cukup menggelitik dikarenakan penggunaan nama orang yaitu *Pak Topik*. Bagi pembaca atau pendengar yang bernama *Topik* atau memiliki saudara, teman, keluarga, kenalan dan lain sebagainya, maka mereka akan menganggap pantun ini sangat menghibur. Karena nama *Topik* pada sampiran berkaitan erat dengan kata *taufik* pada isi pantun yang merupakan bagian dari ungkapan doa yang disampaikan oleh pembicara.

Fungsi Religius

Fungsi religius adalah fungsi yang berupa nilai dan ajaran agama yang didapat oleh pembaca dan dapat menjadi teladan bagi mereka. Pada 16 data yang dianalisis baik pada pantun pembuka dan penutup majlis, ada beberapa isi pantun yang langsung bersentuhan dengan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh suku Melayu, seperti pada isi pantun BM1 dan TM9. Data tersebut secara jelas menyebutkan simbol agama Islam

seperti yang digambarkan berikut: *Assalammualaikum mulanya kata, Saya sembah pembuka bicara; dan Wabillahi taufik walhidayah, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Dari data-data tersebut, nilai ajaran agama secara langsung ditampilkan dan dapat diteladani oleh pembaca secara langsung.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pantun pembuka dan penutup majlis dalam kebudayaan suku Melayu di kota Batam, maka dapat disimpulkan struktur dan fungsi dalam pantun antara lain sebagai berikut:

1. Struktur pantun pembuka dan penutup majlis adalah berima silang a-b-a-b yang terdiri atas 4 baris dimana 2 baris di awal merupakan sampiran dan 2 baris di akhir merupakan isi pantun. Masing-masing baris terdiri dari 3 sampai 6 kata dengan suku kata yang terdiri dari 8 hingga 12 suku kata, namun ada satu isi pantun yang memiliki 18 suku kata.
2. Fungsi pantun yang ditemukan terdiri dari 5 fungsi utama yaitu fungsi didaktif, estetis, moralitas, rekreatif dan religius.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Universitas Putera Batam yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penelitian ini melalui skema pendanaan penelitian peningkatan kapasitas tahun 2018.

Daftar Pustaka

- Andriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 195–211. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/383>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2005). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedy, S. (2018). Ragam hiburan meriahkan kenduri seni Melayu di Engku Putri Batam 1-3 November 2018. Retrieved from <https://www.wartakepri.co.id/2018/11/02/ragam-hiburan-meriahkan-kenduri-seni-melayu-di-engku-putri-batam-1-3-november-2018/>
- Gay, L. ., Mills, G. E., & Airasian, P. (2009). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. New Jersey: Pearson Education.
- Murti, F. N. (2017). Jejak pesona pantun di dunia (Suatu tinjauan diakronik-komparatif). In *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (pp. 543–558). Jember.
- Muslimah. (2013). Hakikat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan (Sistem nilai: keluarga, masyarakat, kebudayaan, dan agama). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 164–180.
- Musthafa, B. (2014). Seven issues and dilemmas in literature teaching in EFL context: Lessons from Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v4i2.690>
- Neldawati, Ermanto, & Juita, N. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun badondong masyarakat desa Tanjung Bungo kecamatan Kampar Timur kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 3(1), 69–83. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4912>
- Novianti, N. (2016). English literature teaching: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 42–49. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2660>
- Pangesti, M. D. (2014). *Buku pintar pantun: Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Sadikin, M. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia: Pantun puisi majas peribahasa kata mutiara* (Edisi Terl). Jakarta: Gudang Ilmu.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2015). *Menyemai benih cinta sastra*. Malang: UB Press.
- Taffin, M. (2015). Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP negeri 52 Konawe Selatan. *Jurnal Humanika*, 3(15). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/587>